

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian tafsir dan Ta'wil

Pengertian Tafsir

a. Secara etimologi atau bahasa

Menurut Louis Ma'luf, tafsir masdar dari **فسر** : **تفسير** dan **يفسر** - **تفسيراً** kata jama'nya adalah **تفسيرات** berarti menyingkap, menjelaskan, menerangkan, mensyarah.¹

Menurut Manna' Al-Qattan, Perkataan tafsir itu mengikuti wazan **تفعليل** dan kata **فسر** yang berarti menerangkan membuka, menjelaskan, ma'na yang maqbul.²

Menurut Ibnu al-Masdzur di dalam kitabnya, Lisan al-Arabi, kata tafsir itu berarti **البيان** (keterangan) sedangkan kata **فسر** mempunyai arti mengungkapkan sesuatu yang tertutup atau sesuatu yang samar, sehingga kata **التفسير** tafsir berarti mengungkapkan sesuatu yang tertutup atau sesuatu yang sukar.³

Pendapat yang sama juga ditulis oleh Al-Zarqani

1. Louis al-Ma'luf. *Al-Munjit fi Al-Lughoti, wa al-'Almm Dar al-Masriq*, Beirut, hlm. 583

2. Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an Mansyurat al-Ashari al-Hadits*, 1973, hlm. 323

3. Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arabi, Al-Mu'assasah al-Mishriyah al-Jami'ah*, Mesir 1303 H., Juz V, hlm. 55

dalam bukunya *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an* bahwa : yang dimaksud dengan kata Tafsir berarti keterangan-keterangan dan penjelasan.⁴

Berbeda dengan Al-Zarkasi, ia memberi penjelasan bahwa yang dimaksud dengan lafad Tafsir berasal dari kata yaitu التفسير Alat yang digunakan oleh para ahli (dokter) untuk memeriksa orang sakit, yang berarti membuka dan menjelaskan sehingga kata al-Tafsir berarti penjelasan atau menerangkan.⁵

Jadi yang dimaksud dengan kata tafsir menurut bahasa adalah keterangan, penjelasan atau kepuasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar.

b. Secara Termonologi (istilah)

Para Ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir antara yang satu dengan yang lainnya berkaitan menurut Abu Hayyan Tafsir adalah :

علم يبحث كيفية النطق بالفاظ القرآن
ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية
ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب
وتتمت لذلك

4. Muhammad Abdullah al-Adhim al-Zarqoni, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Isa al-Babi al-Halabi, Kairo 1957, Juz II, hlm. 3

5. Imam Badr al-Din Az-Zarkasy, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Isa al-Babi, al-Halabi, Kairo, 1957, Juz II, 165

Artinya: Ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuk lafad hukumnya, baik dari mufrod, kata-katanya maupun susunan kalimat, dan menjelaskan ma'na yang terkandung dalam lafadz itu ketika dalam susunan redaksi atau ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu.⁶

Sedangkan menurut Hasbi ash-Shiddieqi adalah: ilmu yang menerangkan tentang Nuzul Al-Ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, tarikh makiyahnya, madaniyahnya, Muhkamnya, Mutasyabihnya, Nasikh dan Mansuhnya, Amnya, Mutlaknya, Mujmalnya, Muffasarnya. Mufasalnya, halalnya, haramnya, Wa'adnya, Wa'idnya, Nahi I'tibarnya dan Amtsalnya.⁷

Adapun menurut Al-Zarqani adalah :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث
والله تعالى بقدر الطاقه
الشريه

Artinya: Ilmu yang di dalamnya membahas tentang Al-Qur'an al-Karim dari segi dalahnya (penunjuknya), pada apa yang di maksud oleh Allah SWT. menurut kemampuan manusia.⁸

Definisi tafsir menurut Al-Zarkasyi : Ilmu yang membahas turunnya ayat dan surat "kisah-kisahannya,

6. Jalal al-Din al-Sayuthi, *Al-Itqan, fi Ulum Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979, hlm. 174

7. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 185

8. Muhammad Abdullah Adhim aAl-Zarqani, *Op Cit*, hlm. 3

isyarat turunnya, tertib Makkiyah Madaniyahnya, Muhkam Mutasyabihnya, Nasikhnya mufassarnya.⁹

Jadi yang dimaksud dengan tafsir dari definisi di atas :

Ilmu yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan makna dan maksud di dalamnya, mengenai hukum dan hikmahnya, baik yang tersurat dari teksnya maupun yang tersirat dengan dalil-dalilnya.¹⁰

Pengertian Ta'wil

Secara Etimologis (bahasa)

Kata ta'wil menurut Louis Ma'luf berasal dari kata اول bila bergandengan dengan kata تفسر وقدره berarti "Menafsirkannya dan menentukannya" apabila bergandengan dengan kata غيرها berasal (mengungkapkan)nya.

Ahmad Warson Munawir, juga memberikan arti Ta'wil dengan mengartikan atau "Menjelaskan".¹¹

Sedangkan menurut Hasbi Asshiddieqy, kata Ta'wil secara bahasa diambil dari kata "Aul" yang berma'na kembali, atau berpaling. Ada pula yang berpendapat bahwa Ta'wil diambil dari kata "ALL" yang mempunyai arti memalingkan, yakni memalingkan ayat dari ma'na yang

⁹ Imam Badral-Din al-Zarkasy, *op. cit.*, hlm. 13.

¹⁰ Louis Ma'luf, *op. cit.*, hlm. 21

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, al-Munawir, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pon Pes Al-Munawir, Yogyakarta, 1984, hlm. 53.

dzahir kepada suatu makna yang diterima olehnya.¹²

Menurut Dr. Ibrahim Anies, yang dimaksud dengan kata Ta'wil berasal dari kata **اول** seperti **اول الله عليك** "Mudah-mudahan" Allah tidak mengembalikan persatuanmu namun apabila bergandengan dengan kata **اللام** mempunyai arti **فسر**, yaitu menafsirkannya dengan tujuan yang diharapkan.¹³

Secara Terminologi

Pengertian ta'wil secara istilah (terminologi) sebenarnya ada beberapa pendapat diantaranya :

Menurut Asy-Syirbashi yang dimaksud dengan ta'wil adalah "keterangan tentang hakekat yang dimaksud oleh suatu kata."¹⁴

Sedangkan menurut As-Said Al-Jurjani yang disitir dari Ash-Shiddieqy mengartikan kata ta'wil sebagai berikut :

التأويل صرف اللفظ عن معناه الظاهر الى معنى
محملة اذا كان للمحتمل لغيره موافقا لكتاب
والسنة

12. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op Cit*, hlm. 181

13. Ibrahim Anies, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Dar Al-Ma'arif, Mesir, hlm. 33

14. Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah, Tafsir Al-Qur'an*, Edisi Terjemahan, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991

Ta'wil ialah : Memahami memalingkan lafadz dari ma'na yang dhahir kepada makna yang muhtamil itu tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan ta'wil dari beberapa pendapat di atas, adalah merupakan pengungkapan makna yang lebih dalam dengan mengikutkan unsur Rohani dengan artian memalingkan lafadz dari makna dhahir kepada makna yang tersirat. Dengan catatan makna yang tersirat tersebut tidak berlawanan dengan Al-Qur'an.

Perbedaan tafsir dan Takwil

Para Mufassir dalam memberikan makna tafsir dan Takwil sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa Tafsir lebih luas dari takwil, dengan pendapat bahwa tafsir mencakup ta'wil, sedangkan takwil tidak mencakup tafsir. Sementara kalau kita melihat sepintas tentang pengertian takwil secara etimologi, para ulama' berpendapat, pertama antara tafsir dan takwil tidak berbeda atau semakna, sedangkan yang kedua membedakannya. Adapun pihak ketiga berpendapat bahwa tafsir bersifat kongkrit, sedangkan takwil bersifat abstrak, pengertian lain yang semakna, bahwa menjelaskan ayat yang Muhkamat (sudah Jelas) disebut tafsir, sedangkan menjelaskan atau menafsirkan ayat mutasyabihat (tidak jelas disebut

15. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op Cit*, hlm. 181

takwil).¹⁶

Adapun beberapa pendapat para mufassir dan ulama sebagaimana berikut :

Al-Rahib al-Asfahaniy menjelaskan bahwa tafsir lebih umum dibanding takwil. Dan lebih banyak digunakan untuk menjelaskan kata-kata tunggal, sedangkan takwil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat.¹⁷

Al-Maturidy mengatakan bahwa tafsir menempati apa yang dikehendaki oleh ayat atau (lafad-lafad) dan meyakinkan bahwa yang demikianlah yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan takwil mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafadz) yakni salah satu muhtamalat, dengan tidak meyakini bahwa yang demikianlah yang dikehendaki Allah SWT.¹⁸

Al-Baghawi mengatakan tafsir itu mengemukakan sebab turunya ayat, keadaan-keadaan dan kisah-kisahny kemudian yang dimaksud dengan takwil ialah memalingkan ayat kepada suatu ayat yang sesuai dengan makna sebelumnya dan makna itu dapat diterima dan tidak bertentangan dengan ayat atau sunnah yang dihasilkan

16. L. Murtafik Sufri, *Kaidah-kaidah Tafsir Al-Qur'an*, PT. Agung Sidoarjo, hlm. 3

17. Ahmad Asy-Syirbasyi, *Op Cit*, hlm. 6

18. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op Cit*, hlm. 182

oleh istimbat.¹⁹

Manna' Al-Qattan dalam bukunya Mabahis fil ulum Al-Qur'an menjelaskan antara tafsir dan ta'wil sebagai berikut :

1. Apabila kita berpendapat bahwa takwil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya maka tafsir dan takwil adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya, termasuk pengertian ini Do'a Rosulullah Saw untuk Ibnu Abbas :
Ya Allah berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya itu takwil.
2. Apabila kita berpendapat takwil itu adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan maka takwil dan thalib (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri, dan takwil dari khabar adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Dengan dasar ini, maka antara tafsir dan takwil cukup besar perbedaannya sebab tafsir merupakan sejarah dan penjelasan bagi suatu penjelasan dan perkataan ini berada dalam pikiran dengan cara memahami dan dengan lisan dan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedangkan takwil adalah esensi yang berbeda dengan realita (bukan dalam pikiran).

19. *Ibid*, hlm. 153

Sebagai contoh jika dikatakan : "Matahari telah terbit"

Ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri.²⁰

Adapun takwil yang lazim dalam bahasa Al-Qur'an adalah :

ام يقولن افتراءه قل فأتوا بسورة مثله
 وادعوا من استطعتم من دون الله ان كنتم ضالين
 بل كذلك كذب الذين من قبلهم فانظر كيف
 كان عاقبة الظالمين

Artinya : Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya "Katakanlah: "(kalau benar apa yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan (Rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu. (Surat Yunus: 38-39)²¹

3. Dikatakan, tafsir; Apa yang telah jelas dalam kitabullah atau tertentu (pasti) dalam sunnah shahih karena maknanya sudah jelas dan gamblang.

Sedangkan takwil apa yang telah disimpulkan para ulama karena itu sebagian ulama' mengatakan Tafsir

20. Manna' Al-Qatthan, *Op Cit*, hlm. 327

21. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Mujamma', Al-Malik Fahd, Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif Medinah Saudi

adalah: apa yang berhubungan dengan riwayat, sedang takwil apa yang berhubungan dengan diroyah.²²

4. Dikatakan tafsir karena lebih banyak menerangkan dipergunakan lafadh-lafadh mufrod (kosa kata). Sedangkan takwil lebih banyak dipergunakan dalam (penjelasan atau menjelaskan), makna dan susunan kalimat.²³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan: Bahwa makna tafsir dan takwil terdapat perbedaan meskipun kalau ditinjau dari sekilas pengertian. Dua kata tersebut hampir sama, adapun perbedaan yang paling menonjol; adalah penjelasan mengenai pengertian suatu lafadz dan penjelasan itu bisa juga berupa makna hakikat maupun majaznya.

Sedangkan Takwil: Keterangan mengenai apa yang tersirat dari suatu lafadz dengan jelas memalingkan lafadz dari makna yang dhohir kepada makna yang tersirat dengan catatan bahwa makna tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

METODOLOGI TAFSIR

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan macam-macam tafsir Al-Qur'an, karena untuk mmentukannya mereka dapat meninjau dari sudut pandang yang berbeda.

22. Jalal al-Din al-Sayuthi, *Op Cit*, hlm. 173

23. Manna' al-Qatthan, *Op Cit*, hlm. 327

Ada yang memandang dari sudut pandang aneka ragam metode penafsiran ayat-ayatnya, ada pula yang memandang dari segi sistimatikanya, dan ada pula yang meninjau dari fokus penafsirannya. Akan tetapi yang penulis maksudkan disini adalah; macam-macam Tafsir Al-Qur'an ditinjau dari penafsiran ayat-ayatnya. Para ulama telah mengadakan pembagian tentang kitab-kitab melalui beberapa metode penulisan yang berbeda, dimana beberapa metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam metode sebagaimana berikut:

- a. Metode Tahlily
- b. Metode Ijmaly
- c. Metode Muqoron
- d. Metode Maudhu'i

Metode Tahlily

Tafsir Tahlily ialah: suatu metode penafsiran yang mengungkap ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Dalam metode ini, menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat dalam Al-Qur'an, sesuai dengan urutan dalam mushaf usmani.²⁴

Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan lafadz kemudian menjelaskan arti yang dikehendaki. Sasaran yang dituju

24. Dr. H. Aqil Husin Al-Munawir, MA., Drs. Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Dina Utama Semarang, 1994, hlm. 36

dan kandungan ayat, yaitu unsur I'jaz, balagho dan keindahan unsur kalimat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, nama-nama akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, hakikat, majaz, kinayah, istiaroh serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat relevansinya dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya.

Untuk itu dilihat dari sebab-sebab turun ayat, hadits, Rosul dan riwayat dari para sahabat-sahabat, tabi'in²⁵

Metode Tahlily ini metode yang dipergunakan oleh kebanyakan orang-orang tafsir pada masa dahulu.

Menurut Ahmad Sayid el-Kumi menyatakan bahwa para penafsir tahlily ada yang terlalu bertele-tele dengan uraian yang panjang lebar dan sebaliknya ada pula yang terlalu sederhana dan ringkas. Mereka juga mempunyai kecenderungan dan aneka penafsiran yang beraneka ragam.²⁶

Selanjutnya wujud tafsir Al-Qur'an dengan metode Tahlily ini terjabar dalam sebagian besar kitab tafsir

25. Dr. Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Edisi terjemahan, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hlm. 41

26. Dr. Abdullah Al-Hay Al-Farmawy, *Metode tafsir Maudlu'i*, Edisi terjemahan, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hlm. 12

dalam berbagai pendekatan maupun kecenderungan baik dalam :

- a. Tafsir bi al-ma'tsur
- b. Tafsir bi al-Ra'yi
- c. Tafsir Feqhy
- d. Tafsir Ijmali
- e. Tafsir adaby

a. Tafsir bi al-ma'tsur

Adapun yang dimaksud dengan tafsir bi al-ma'tsur, menurut ash-Salih adalah Tafsir yang disandarkan pada orang-orang penafsir terdahulu yang bersanadkan pada penafsiran para sahabat, tabi'it-tabi'in dan sesudah mereka itu.²⁷

Sedangkan menurut ash-Shiddieqi yang dimaksud dengan tafsir bi al-ma'tsur (mangul) adalah : Tafsir dengan hadits atau dengan penjelasan para sahabat, tabi'in dan sesudah mereka.²⁸

Manna' al-Qatthon, juga berpendapat senada dengan kedua pendapat tersebut, yang dimaksud dengan Tafsir bi al-ma'tsur adalah ; Tafsir berdasarkan kutipan pada syarat-syarat mufassir, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan as-sunnah karena ia berfungsi menjelaskan

27. Dr. Subhi al-salih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Dar al-Ilmi li al-Malayin, Beirut, 1988, hlm. 291

28. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op it*, hlm. 213

kitabullah, menafsirkan Al-Qur'an dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya menerima dari para sahabat.²⁹

Sedang sebab timbulnya, tidak lain bahwa semua penafsiran pada waktu itu semua kembali pada Nabi lagi kata lain pada waktu itu tidak ada kemungkinan untuk menafsirkan kecuali dengan petunjuk nabi, karena wahyu masih senantiasa turun sampai menjelang nabi wafat untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di turunkan diantara kitab-kitab bi al-ma'tsur ialah :

1. Jami'al-bayan fi tafsir Al-Qur'an, karangan Imam Ibnu Jarir ath-Thobari.
2. Bahru al-Ulum, karangan Abu al-Laits al-Samarqondiy.
3. Al-Kasyafa wa al-Bayan an Tafsiru Al-Qur'an, karangan Abi Ishaq ats-Tsa'laby.
4. Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, karya Abu al-Fida' Islamil Ibnu Katsier.
5. Ad-Daru al-Mathsur Fi al-Tafsir bi al-ma'tsur.

b. tafsir bi al-Ro'yi³⁰

Tafsir bi al-Ro'yi (aqli) ialah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan 'aqal atau ijtihad. Dalam kitab at-Tafsir wa al-mufasssirun disebutkan bahwa tafsir

29. Manna' Al-Qattan, *Op Cit*, hlm. 345

30. Ad-Dahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut, 1994, hlm. 204

bi al-Ro'yi ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ijtihad setelah mengetahui lafal-lafal bahasa arab dari segi-segi dalalahnya, menggunakan bantuan syair jahiliyah, memperhatikan asbabun nuzul, nasikh mansukhnya dan alat-alat yang dipergunakan oleh mufasirun.³¹

Pada dasarnya kecenderungan tafsir bi al-ro'yi telah timbul dikalangan sahabat sejak nabi masih hidup yakni kecenderungan sahabat pada masalah ijtihad sudah ada sejak itu, akan tetapi tidak pernah terwujud disebabkan kondisi pada waktu itu memudahkan bagi mereka untuk menanyakan langsung masalah yang mereka hadapi kepada nabi. walaupun ada sahabat yang berijtihad dalam suatu hal hasil ijtihad mereka sampaikan kepada nabi, kemudian nabilah yang menentukan benar tidaknya.

Dan perkembangan metode aqliy semakin pesat dengan perkembangan masa dan ilmu-ilnu pengetahuan yang bermacam-macam yang dimiliki oleh masing-masing mufasirun.

Diantara kitab-kitab tentang bi al-ro'yi :

1. Madorik al tanzil wa haqoid al-Ta'wil, karya al ustadz Mahmud al-Nasaty.
2. Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil, karya al- ustadz

31. *Ibid*, hlm. 255

al-Baiydawyi.

3. Lubna al-Ta'wil Fi ma'aniy al-tanzil, karya al-ustadz Al-Khazin.
4. Ruh al-ma'any fi Tafsir Al-Qur'an wa al-Sab'u al Matssany. karya al-ustadz al-Alusy.
5. Al-Tafsir al-Kabir "Mafatih al-Ghyb", karya al-Ustadz al-Fathir al-Razi.³²

c. Tafsir Fiqh

Bersama dengan lahirnya al-Tafsir bi al-Ma'tsur, lahir pula al-tafsir al-Fiqh. Dan sama-sama dinukil dari nabi tanpa perbedaan antara keduanya. Para sahabat setiap menemukan kesulitan untuk memahami hukum yang dikandung oleh Al-Qur'an langsung bertanya pada Rasulullah dan beliau langsung menjawab. Jawaban Rasulullah disatu pihak adalah tafsir bi al-ma'tsur dan dilain pihak sekaligus sebagai tafsir fiqh. Sepeninggal Rasul para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari Al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan hukum syariah berdasarkan ijtihad dan hasil ijtihad mereka disebut tafsir fiqh. Demikian pulalah halnya yang terjadi di masa dan dikalangan tabi'in.³³

Di dalam perkembangan selanjutnya, lahir madzhab

32. Ali Hasan al-Aridl, *Op Cit*, hlm. 54-55

33. Dr. Abdullah al-Hayy al-Farmawi, *Op Cit*, hlm. 18-19

fiqh yang empat beserta madzhab lainnya, masing-masing lima madzhab tersebut mempunyai banyak pengikut, dari sini timbul macam-macam masalah yang belum ada hukum dan ketentuannya, menurut adh-Dhahabi menyatakan bahwa sebagian dari mereka ini ada yang sangat fanatik, lalu menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan pandangan madzhab. Namun sebagian mereka itu ada yang obyektif, yang melihat ayat dengan kaca mata bebas dari kondisi dan kepentingan madzhab, mereka menafsirkan ayat-ayat seperti apa adanya sesuai dengan penalaran.³⁴

Ayat seperti apa adanya sesuai dengan penalaran. Tafsir fiqh ini tersebar luas dicela-cela halaman kitab fiqh yang dikarang oleh tokoh berbagai madzhab. Terutama selama masa kodifikasi, banyak ulama menulis karya tafsir seperti ini sesuai dengan pandangan madzhab mereka.³⁵

Diantara kitab-kitab tafsir fiqh ialah :

1. Ahkam Al-Qur'an karangan al-Jasshash (W. 020 H).
2. Ahkam Al-Qur'an karangan Ibnu al-Araby (W. 543 H).
3. Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, karya Imam al-Qurtuby (W. 671 H).³⁶

34. *Ibid*, hlm. 19

35. *Ibid*, hlm. 19

36. Dr. Ali Hasan al-Aridi, *Op Cit*, hlm. 61

Dengan demikian tidak heran bahwa dalam perkembangan karya tafsir fiqh yang semula tafsir bernada obyektif namun terpengaruh juga oleh fanatisme madzhab.

d. tafsir Ilmu

Tafsir ilmi adalah penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan mengakibatkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang.³⁷

Dalam hal ini komentar para ulama mencakup dan versi sebagian mereka sampai sekarang ada yang belum menerima corak tafsir "ilmi, mereka menilai tafsiran Al-Qur'an semacam ini keliru. Ada banyak faktor yang menyebabkan sebagian ulama bersikap keras menolak tafsir ilmi diantaranya yang terpenting, demikian menurut al-ustadz Ahmad Hanafi adalah adanya warisan aqidah yang berakar kuat di dalam benak umat bahwa Al-Qur'an itu semata-mata sebagai petunjuk dan penuntun bagi kehidupan manusia, dan tidak ada hubungannya dengan prinsip dan teori ilmu alam.³⁸

Demikianlah mayoritas ilmuwan muslim tidak tertarik untuk mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an yang

37. DR. H.S. Aqil Husin al-Munawar, MA., Drs. Masykur Hakim, *Op Cit*, hlm. 37

38. Dr. Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Loc Cit*, hlm. 24

disebabkan faktor-faktor di atas, maka wajarlah kalau ilmuwan muslim tidak tergugah minatnya untuk meneliti dan melakukan kajian terhadap kitab suci dan wajar jika kita amati bahwa mereka lebih terkesan pada pikiran barat yang memberikan pernyataan bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah hal yang saling bertentangan dan tidak dapat dipertemukan.

Meskipun terdapat beberapa kendala dan rintangan nampaknya masih ada tokoh-tokoh ulama kontemporer yang berminat melakukan kajian tafsir ilmi untuk menyingkap makna ayat-ayat kauniah. Al-Farmawy memaparkan tokoh-tokoh ulama yang dimaksud antara lain :

1. Al-Ustadz Dr. Muhammad Ahmad al-Ghanrawi di dalam kitabnya, Sunanullah al-kauniah, beliau mengemukakan panjang lebar mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kepada masalah metodologi.
2. Al-Ustadz Dr. Abdul A-Azis Ismail di dalam kitabnya, al-Islam wa al-Thib al-Hadits, tokoh ini menafsirkan sebagian ayat kauniah secara ilmiah seraya mengungkapkan aspek-aspek kemukjizatannya.
3. Al-Syekh Thantawi Jauhari dalam kitab tafsirnya, beliau mengemukakan pembahasan mengenai berbagai macam ilmu yang disyaratkan oleh ayat-ayat

kauniyah.³⁹

Meskipun tafsir ilmi ini ditolak oleh sebagian ulama tafsir, namun ada pula para ulama yang bersikeras mendukung, bahkan dukungan mereka telah diwujudkan dalam beberapa karya buku yang mereka tulis.

e. tafsir 'Adabi

Tafsir 'Adaby adalah penafsiran ayat-ayat Qur'an dalam mengungkapkan segi balaghah Qur'an dan kemukjizatannya. Menjelaskan makna dan sasaran yang dituju oleh Qur'an, mengungkapkan hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.⁴⁰

Jadi corak tafsir modern ini, berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengungkapkan Al-Qur'an secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang sangat indah dan menarik pembaca, sehingga tergugahlah hatinya untuk mengetahui segala makna dan rahasia Qur'an.

Kitab-kitab tafsir yang ditulis menurut sistematika tafsir ini adalah :

1. Tafsir al-Manar, karya Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Rasyid Ridha.

39. *Ibid*, hlm. 26

40. DR. H.S. Aqil Husin al-Munawar, MA., Drs. Masykur Hakim, *Op Cit*, hlm. 37

2. Tafsir Al-Qur'an, karya Syekh al-Maraghi.
3. Tafsir Al-Qur'an, karya Syekh Mahmud Syalthout.
4. Al-Tay al-Wadhih, karya Syekh Muhammad Mahmud Hijazy.⁴¹

2. Metode Ijmaly

Metode tafsir ijmaly adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf pada kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami oleh semua golongan manusia dari yang pintar sampai pada orang awam.⁴²

Uraian dalam tafsir ini biasanya merupakan kalimat-kalimat yang simpel yang tidak banyak tinjauan pada uraian-uraian tersebut hanya bersifat memperjelas redaksi ayat atau menjelaskan kata-kata yang dianggap sulit, dengan kalimat-kalimat sederhana. Penafsiran secara global ini merupakan metode yang pertama kali ada pada Tafsir sebab metode ini telah ada sejak pada masa

41. Dr. Ali Hasan al-Aridi, *Op Cit*, hlm. 74

42. *Ibid*, hlm. 38

Nabi saw. Karena Nabi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an hanya dengan mufradat dan maksudnya saja, tidak banyak tinjauan sebagaimana tafsir yang kita jumpai memang bahwa ada kebutuhan lagi pula tafsir belum merupakan ilmu tersendiri, tetapi masih pada hadits. baru pada masa tabi'it-tabi'in, tafsir mulai berdiri sendiri dan mulai berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa kini ada kecenderungan beberapa mufassir kearah penafsiran setingkat lagi sebagaimana pada masa nabi, sahabat dan tabi'in yang tertentu saja terdapat perbedaan penafsiran dan latar belakangnya. Jadi diantara sebab kecenderungan penafsiran secara singkat dimasa sekarang adalah karena orang-orang semakin banyak mempunyai kesibukan dan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mempelajari tafsir yang luas, yang mencakup cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dimilikinya menyebabkan kesulitan tersendiri bagi mereka untuk memahami dan mempelajarinya. Juga bagi mereka yang ilmunya sedikit dan terbatas akan merasa kesulitan untuk memahami tafsir yang besar dan panjang lebar.

Diantara kitab-kitab tafsir dan metode ijmalî menurut Ali Hasan adalah :

1. Tafsir al-Jalalain, karya Jalal al-Din al-Mahally.
2. Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, karya Ustdaz Farid Wady.

3. Shafwa al-bayan Li-Ma'ani Al-Qur'an, karya Syekh Husanain Muhammad Mahlud.
4. Tafsir Al-Qur'an, karya Ibnu Abas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.
5. Al-Tafsir al-Wasith, karya lembaga pengkajian Universitas Mesir Kairo (Al-Azhar).
6. At-Tafsir al-Muyassar, karya Syekh Abdul al-jalil Isa.
7. Al-tafsir al-Mukhtashar, karya majelis Tinggi urusan umat Islam karya suatu Committe ulama.⁴³

3. Metode Muqorron.

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mengemukakan penafsiran, menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran. Sejumlah penafsiran mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun kholaf, apakah tafsir mereka itu tafsir bi al-ma'tsur maupun tafsir bi al-ro'yi.⁴⁴

Perbandingan antara pendapat ulama satu dengan ulama lainnya. Di sini mufassir membandingkan pendapat-pendapat ulama-ulama tentang ayat yang ditafsirkan. Metode Muqorron ini baru lahir pada masa Abu ja'far

43. Dr. Ali Hasan al-Aridl, *Op Cit*, hlm. 74

44. DR. Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Op Cit*, hlm. 30

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Ath-Thabary (224-310 H). Dalam kitab tafsirnya Jami'ul bayan tafsir Al-Qur'an yang lebih dikenal dengan tafsir ath-Thabary. Pada masa ath-Thabary ini, hadits-hadits telah dibukukan dan tafsirpun telah dipisahkan darinya, juga karya-karya para ulama tentang tafsir sudah semakin lengkap dibanding dengan masa sebelumnya, dan ath-Thabary orang yang paling alim dimasanya, sehingga wajar jika temannya menulis tafsir dengan keterangan yang luas dan membandingkan antara keterangan-keterangan itu pada masa ath-Thabary.

Jadi diantara sebagian timbulnya metode ini adalah :

sudah lengkapnya buku-buku atau kitab-kitab tafsir ath-Thabary. Dan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Diantara kitab-kitab tafsir adalah :

1. Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thobary.
2. tafsir ayat al-Ahkam oleh Muhammad ash-shobuni.

4. Metode Maudhu'i

Metode Maudhu'i adalah : Merupakan metode terakhir yang dibahas dalam penulisan ini, dan metode tersebut metode terbaru baik penafsirannya maupun penyajiannya.

- a. Pengertian metode maudhu'i.

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang ditempuh ulama dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema (permasalahan) atau dalam satu topik, kemudian ayat-ayat tersebut dikumpulkan untuk diuraikan maksud dan tujuannya, sehingga diperoleh suatu pemecahan. Ada juga jalan lain yang ditempuh oleh mufassir lain dengan memilih tema terlebih dahulu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tersebut untuk selanjutnya disajikan kandungan ayat-ayat yang terkait dengan topik tersebut. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab memberikan ilustrasi bahwa seseorang mufassir maudhu'i ibaratkan menyodorkan sebuah kotak berisi hidangan yang telah dipilih dan disiapkan kadar dan ragamnya, sebelum para undangan yang memilih dan memilih serta menetapkan porsi-porsinya adalah tuan rumahnya sehingga para tamu tidak usah repot karena hidangan siap untuk disantap.⁴⁵

Sedangkan metode Tahlily, menurut beliau adalah bagaikan hidangan prasmanan, sedangkan menyodorkan hidangan kepada para tamu adalah sebuah ilustrasi dari metode maudhu'i.

Dr. Abd Al-Hayy al-Farmawy memberikan pengetahuan tentang tafsir maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat Al-

45. Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Pen Mizan, Jakarta, 1984, hlm. 11

Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut kemudian mulai diambil penjelasan dan keterangan serta kesimpulan.⁴⁶

Dari definisi di atas ada beberapa langkah pokok dalam sistematika tafsir maudhu'i yaitu :

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang searah dan berkenaan dengan satu topik tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
2. Atau sebaliknya menentukan satu topik tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan topik tersebut untuk susunan sebagaimana alur cerita atau urutan hukum yang dimaksud tanpa terikat, oleh susunan mushaf, mengkaji ayat-ayat tersebut secara cermat.
3. Mengkaji ayat-ayat tersebut secara cermat berbagai aspek yang terdapat di dalamnya dengan pertimbangan ilmu pengetahuan yang diakui kebenarannya, kemudian dapat dikemukakan kesimpulan yang diiringi oleh petunjuk ayat-ayat tersebut.

b. Sejarah Perkembangan Metode Maudhu'i

Sistematika maudhu'i sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, karena sejarah penafsiran Al-Qur'an

46. Abd. Al-Hayy Al-Farmawy, *Op Cit*, hlm. 36

menunjukkan bahwa Rasulullah pernah menafsirkan kata ظلم pada ayat الذين امنوا ولم يلبسوا منهم بظلم "الشرك" yang terdapat pada ayat ان الشرك لظلم عظيم hal ini menimbulkan indikasi, bahwa tafsir maudhu'i telah dipraktekkan waktu itu.

Pernyataan ini didukung oleh al-Farmawy yang mengutip komentarnya tentang riwayat metode ini menegaskan bahwa dengan penafsiran yang cerdas Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat akan melenyapkan segala dan segala kerancuan.

Dengan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa al-Ustadz Ali Kholil sedang menunjukkan sejarah asal mula kajian tafsir Maudlu'i yang telah ada pada masa Nabi Saw.⁴⁷

Demikianlah perkembangan berikut, kita akan menemui banyak bibit tafsir Maudlu'i yang lainnya yang bertebaran di dalam kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuk sederhana dan masih belum mengambil bentuk yang lebih tegas. Dan pada perkembangan berikutnya, metode ini semakin memperjelas bentuk dan langkah-langkahnya secara kongkrit oleh Prof. DR. Sayyid al-Kumli seorang dosen dan ketua jurusan TH. pada Fakultas Ushuluddin al-

⁴⁷.Ibid., hlm. 38

Azhar sampai pada tahun 1981.

C. SISTEMATIKA METODE MAUDLU'I

Pada dasarnya jiwa dan warna sistem tafsir maudlu'i sudah terdapat pada kitab-kitab terdahulu, namun hanya secara implisit semata bahwa secara jelas dan tegas, jadi belumlah tercipta sistem yang khusus dan jelas dalam tafsir maudlu'i tersebut.

Adapun sistematika yang dikemukakan oleh DR. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" dengan mengutip pendapat al-Farmawy sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang turunnya asbabu an-Nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khos (khusus), mutlak dan muqayyad

(terikat) yang lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴⁸

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir maudlu'i diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kitab min Huda Al-Qur'an karya Syekh Ahmad Saltut
2. Al-Mar'ah fi Al-Qur'an karya Abu al-A'la al-Maudlu'i
3. Al-'Aqidah fi Al-Qur'an karya Ustadz Muhammad Abu Zahrah
4. Ayat al-Wasam fi Al-Qur'an karya Dr Ahmad Kamal Mahdy
5. Mugawwamat al-Insaniyah fi Al-Qur'an karya Dr. Ahmad Ibrahim Mahnai.
6. Al-Ulumiyah wa al-Risalah karya Dr. Muhammad al-Samahy
7. Tafsurah Yasiin, karya Dr. Ali Hasan al-Aridl
8. Tafsir surat al-Fath, karya Dr. Ahmad al-Sayyid
9. Adam fi Al-Qur'an, karya Dr. Ali Nasrh al-Din.⁴⁹

48. Dr. M. Quraish Shihab, *Op Cit*, hlm. 114

49. DR. H.S. Agil Husin al-Munawar, MA., Drs. Masykur Hamim, *Op Cit*, hlm. 78